

Pengaruh Literasi Keuangan dan Penggunaan *Fintech* Terhadap Kinerja Keuangan Serta Pengelolaan Keuangan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada *Star Seller Marketplace* Shopee di Kota Malang Tahun 2025)

Musyaffik Rifqi Ahmada ^{1*}, Ayub Wijayati Sapta Pradana ²

^{1,2} Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jalan Gajayana No. 50, Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia.

Email: 220501110237@student.uin-malang.ac.id ^{1*}, ayub.ws.pradana@uin-malang.ac.id ²

Histori Artikel:

Dikirim 8 April 2026; Diterima dalam bentuk revisi 15 Juni 2026; Diterima 20 Juli 2026; Diterbitkan 1 Agustus 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Ahmada, M. R., & Pradana, A. W. S. (2026). Pengaruh Literasi Keuangan dan Penggunaan Fintech Terhadap Kinerja Keuangan Serta Pengelolaan Keuangan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Star Seller Marketplace Shopee di Kota Malang Tahun 2025). *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 12(4), 4056-4067. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v12i4.6903>.

Abstrak

Perkembangan e-commerce yang sangat cepat di Indonesia, terutama pada para pelaku usaha Star Seller Shopee di Kota Malang yang memiliki volume transaksi yang tinggi, belum tentu diikuti serta kinerja keuangan yang optimal. Tujuan pengkajian adalah menelaah dampak literasi keuangan dan penggunaan financial technology pada kinerja keuangan serta pengelolaan keuangan sebagai variabel moderasi. Pengkajian ini memakai sistem pengkajian kuantitatif serta pengumpulan data menggunakan kuesioner sebanyak 140 responden yang menggunakan teknik purposive sampling. Studi mengindikasikan bahwa pengetahuan tentang keuangan memiliki efek positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Penggunaan financial technology juga teruji berdampak positif dan signifikan pada kinerja keuangan. Namun demikian, pengelolaan keuangan belum teruji mampu memoderasi pengaruh literasi keuangan pada kinerja keuangan. Pengelolaan keuangan tidak teruji mampu memoderasi dampak penggunaan financial technology pada kinerja keuangan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan literasi keuangan dan penggunaan financial technology spontan meningkatkan kinerja keuangan. Kesimpulan pengkajian ini adalah literasi keuangan dan penggunaan financial technology menjadi alasan utama menaikkan kinerja keuangan, sedangkan pengelolaan keuangan belum berperan sebagai variabel moderasi dalam model pengkajian ini.

Kata Kunci: Literasi Keuangan; Penggunaan FinTech; Kinerja Keuangan; Pengelolaan Keuangan; Star Seller Shopee.

Abstract

The rapid growth of e-commerce in Indonesia, particularly among Shopee Star Sellers in Malang City, which have high transaction volumes, is not necessarily accompanied by optimal monetary results. This study aims to examine the impact of financial literacy and the use of financial technology about financial performance, with financial Using management as a moderating factor. This study used a quantitative research method, collecting data using a questionnaire from 140 respondents using a purposive sampling technique. The results show that financial performance is positively and significantly impacted by financial knowledge. Financial performance has also been shown to be positively and significantly impacted by the usage of financial technology. The impact of financial literacy on financial performance has not, however, been shown to be mitigated by financial management. Additionally, it has not been demonstrated that financial management can mitigate the impact of financial technology use on financial performance. These findings show that using financial technology and raising financial literacy both directly enhance financial performance. The study concludes that while financial management does not function as a moderating variable in this research model, financial literacy and the usage of financial technology are the primary determinants in increasing financial performance.

Keyword: Financial Literacy; FinTech Use; Financial Performance; Financial Management; Shopee Star Sellers.

1. Pendahuluan

Perkembangan ekonomi digital di Indonesia menciptakan peluang besar bagi pelaku usaha *online*, khususnya di *platform e-commerce* seperti Shopee, yang kini menempati peringkat teratas serta pangsa pasar 38,6% dari total transaksi *e-commerce* nasional (Jumady *et al.*, 2022). Di antara jutaan penjual, kategori *Star Seller* menjadi simbol keberhasilan karena memiliki tingkat penjualan, ulasan, dan performa layanan tinggi. Namun, tingginya volume transaksi tidak selalu sejalan serta kinerja keuangan yang baik Muammar *et al.*, (2025). Pada *Star Seller* Shopee di Kota Malang, banyak pelaku usaha mengeluhkan arus kas tidak stabil, pencampuran keuangan pribadi-usaha, serta minimnya pencatatan keuangan formal. Fenomena ini mengindikasikan bahwa meskipun omset tinggi, profitabilitas dan efisiensi finansial belum optimal. Padahal, kinerja keuangan menjadi indikator utama keberlanjutan usaha karena mencerminkan kemampuan pelaku dalam mengelola aset, modal, dan laba secara efektif (Sriyani *et al.*, 2022).

Tabel 1. Total Usaha E-commerce di Indonesia

No	Tahun	Total Usaha E-commerce di Indonesia
1	2020	2.361.423
2	2021	2.868.178
3	2022	2.995.986
4	2023	3.816.750
5	2024	4.401.287

Perkembangan pesat sektor *e-commerce* di Indonesia juga terlihat dari meningkatnya total pelaku usaha pada tahun kebelakangan ini. Data BPS Indonesia mencatat bahwa dalam tahun 2020 total usaha *e-commerce* memperoleh 2.361.423 unit, kemudian meningkat menjadi 2.868.178 unit pada tahun 2021. Peningkatan tersebut berlanjut pada tahun 2022 serta total 2.995.986 bagian, dan mengalami lonjakan signifikan pada tahun 2023 mencapai 3.816.750 unit. Selanjutnya, pada tahun 2024 total usaha *e-commerce* kembali meningkat hingga mencapai 4.401.287 unit. Peningkatan total usaha *e-commerce* tersebut mengindikasikan tingginya minat masyarakat untuk beralih ke kegiatan usaha berbasis digital. Perkembangan ini juga mencerminkan semakin pentingnya peran *e-commerce* dalam mendukung aktivitas ekonomi nasional, khususnya dalam menaikkan kecepatan pembayaran dan memberi pelaku bisnis lebih banyak pasar untuk diakses. Adapun yang dimaksud serta unit usaha *e-commerce* dalam data ini adalah setiap entitas usaha atau pelaku usaha yang menjalankan kegiatan beli barang dan jasa melalui internet, baik memakai situs web, aplikasi, maupun *platform marketplace*.

Tabel 2. Total Star Seller Shopee di Kota Malang

No	Tahun	Total Star Seller Shopee di Kota Malang
1	2021	997
2	2022	1.163
3	2023	1.301
4	2024	1.499
5	2025	1.643

Kota Malang dipilih sebagai tempat pengkajian karena berada di antara pusat pertumbuhan UMKM digital di Jawa Timur serta aktivitas perdagangan melalui *marketplace* yang terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan informasi dari *Shopee Seller Center* (2026), total *Star Seller* Shopee di Kota Malang mengindikasikan kecenderungan yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2021 diperkirakan terdapat sekitar 997 *Star Seller*, selanjutnya berkembang jadi 1.163 di tahun 2022, serta 1.301 di tahun 2023. Tahun 2024 total tersebut diperkirakan mencapai 1.499 toko dan terus bertambah hingga sekitar 1.643 toko pada tahun 2025. *Star Seller* dipilih sebagai objek pengkajian karena kategori ini diberikan kepada penjual yang telah memenuhi standar performa tinggi yang ditetapkan oleh Shopee,

RESEARCH ARTICLE

baik dari segi total transaksi, kualitas layanan, maupun kepatuhan terhadap kebijakan platform (Shopee Seller Center, 2026).

Tabel 3. Kriteria Star Seller dan Seller Biasa Shopee

No	Kriteria	Star Seller Shopee	Seller Biasa Shopee
1	Pembeli berbeda 30 hari terakhir	Minimal 10 pembeli	Tidak ada ketentuan
2	Transaksi berhasil 30 hari terakhir	Minimal 20 transaksi berhasil	Tidak ada ketentuan
3	Pendapatan bersih 30 hari terakhir	≥Rp20.000.000 jika total transaksi berhasil 30 hari terakhir <20 pesanan	Tidak ada ketentuan
4	Persentase chat dibalas	Minimal 60% chat dibalas	Tidak ada ketentuan
5	Penilaian toko	Minimal 4,4 penilaian toko	Tidak ada ketentuan
6	Poin penalti	Kurang dari 1 poin penalti	Tidak ada ketentuan
7	Total hari pelanggaran item yang dipesan sebelumnya	Kurang dari 20% selama paling lama 5 hari (hitungan dilakukan dengan asumsi ada paling tidak 300 produk pre-order di toko).	Tidak ada ketentuan
8	Tidak adanya riwayat pesanan, aktivitas akun yang tidak teratur, atau penyalahgunaan program Shopee	Pesanan aneh, aktivitas akun yang mencurigakan, atau program rujukan Shopee tidak pernah terjadi di masa lalu toko ini.	Tidak ada ketentuan
9	Menjual produk yang melanggar peraturan Star	Toko tidak menjual produk yang dilarang oleh Star Program.	Tidak ada ketentuan

Dari kolom kriteria diatas, bisa dijelaskan *Star Seller* Shopee merupakan kategori penjual serta standar performa yang lebih tinggi dibandingkan seller biasa. Untuk memperoleh status *Star Seller*, penjual harus memenuhi setotal indikator kuantitatif dan kualitatif, seperti identitas yang telah terverifikasi oleh Shopee, memiliki paling tidak sepuluh pembeli berbeda yang telah dihubungi dalam 30 hari terakhir, mencapai minimal 20 transaksi berhasil, atau memperoleh *pendapatan* bersih sekurang-kurangnya Rp20.000.000 dalam 30 hari terakhir apabila total transaksi belum mencapai 20 pesanan. Selain itu, *Star Seller* juga diwajibkan menjaga persentase chat dibalas minimal 60%, mempertahankan rating toko minimal 4,4, memiliki poin penalti maksimal 1, serta membatasi produk pre-order maksimal 20% serta waktu proses tidak lebih dari 5 hari. Penjual juga harus bebas dari riwayat aktivitas tidak wajar serta tidak menjual produk yang dilarang dalam program Star (Shopee Seller Center, 2026). *Seller* biasa tidak memiliki ketentuan performa khusus seperti batas minimal transaksi, total pembeli, maupun pendapatan tertentu. *Seller* biasa hanya diwajibkan mematuhi kebijakan umum Shopee tanpa adanya seleksi performa berkala untuk memperoleh status khusus. Tidak terdapat standar minimum terkait *persentase* chat dibalas, *rating* toko, ataupun batas poin penalti untuk mendapatkan kategori tambahan. Perbedaan utama antara *Star Seller* dan seller biasa terletak pada standar evaluasi kinerja, volume transaksi, serta capaian pendapatan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa *Star Seller* memiliki tingkat aktivitas usaha dan arus kas yang lebih tinggi serta lebih kompleks, sehingga *memerlukan* pengelolaan keuangan yang lebih terstruktur dibandingkan *seller* biasa. Secara teoretis, *Theory of Planned Behavior (TPB)* menjelaskan sikap seseorang dalam menggunakan teknologi difaktori 3 faktor, yaitu perilaku, aturan subjektif, serta persepsi yang mengontrol sikap (Ajzen, 1991). Dalam konteks pelaku usaha *e-commerce*, keputusan menggunakan *financial technology* seperti dompet digital dan pembayaran non-tunai merupakan perilaku terencana yang didorong oleh keyakinan bahwa teknologi tersebut dapat meningkatkan efisiensi usaha. Sikap positif terhadap *fintech*, dukungan lingkungan seperti tren *marketplace* dan konsumen digital, serta kemampuan mengoperasikan teknologi akan memperkuat intensi penggunaan *fintech* dan berpotensi meningkatkan

RESEARCH ARTICLE

kinerja keuangan. Namun, tanpa literasi dan pengelolaan keuangan yang baik, kontrol perilaku dapat menjadi lemah dan berisiko menimbulkan pengelolaan dana yang kurang efektif (Damayanti & Mardiana, 2023). Selain itu, kaitan juga dapat dijabarkan *Resource Based View (RBV)* yang menyatakan bahwa kemampuan perusahaan untuk mengelola sumber daya yang berharga, langka, sulit ditiru, dan tidak mudah tergantikan membuat mereka lebih kompetitif (Barney, 1991). *Financial technology* merupakan aset teknologis strategis yang meningkatkan efisiensi operasional, sedangkan literasi serta pengelolaan keuangan merupakan sumber daya tidak berwujud yang memperkuat pemanfaatannya. Pelaku usaha, seperti *Star Seller* Shopee, yang mampu mengintegrasikan *fintech* serta literasi dan pengelolaan keuangan bagus akan jauh unggul pada pengelola arus kas, menekan biaya transaksi, dan meningkatkan profitabilitas. Kinerja keuangan merupakan gambaran sejauh mana suatu entitas bisnis mampu mencapai tujuan keuangannya melalui efektivitas pengelolaan sumber daya dan strategi operasional yang dijalankan (Sriyani *et al.*, 2022). Kinerja keuangan dapat diukur dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, mengelola arus kas, dan menjaga stabilitas struktur modal untuk mencapai keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas (Ermaini *et al.*, 2021). Dalam konteks UMKM, kinerja keuangan sering kali mencerminkan tingkat efisiensi manajerial dalam mengalokasikan modal kerja serta kemampuan untuk mempertahankan keberlanjutan usaha (Ruli, 2021). Kinerja keuangan yang baik menjadi indikator penting dari keberhasilan pelaku usaha dalam mengelola aset dan sumber daya finansial secara optimal. Literasi keuangan adalah komponen utama yang memengaruhi kinerja keuangan yaitu kemampuan memahami konsep, produk, serta mengambil keputusan keuangan yang tepat (OJK, 2023). Survei Nasional Literasi Keuangan (OJK, 2023) melaporkan bahwa tingkat literasi keuangan orang Indonesia baru mencapai 65,43%. Ini mengindikasikan bahwa banyak pelaku usaha di Indonesia yang belum tahu cara mengelola keuangannya dengan baik.

Selain literasi keuangan, penggunaan *financial technology* berkontribusi besar pada memengaruhi kinerja keuangan pelaku usaha *e-commerce* (Umar *et al.*, 2021). Penggunaan *financial technology*, seperti dompet digital dan sistem pembayaran non tunai yang terintegrasi dalam *marketplace*, membantu pelaku usaha dalam meningkatkan efisiensi transaksi, mempercepat proses pembayaran, serta meningkatkan akurasi pencatatan keuangan dan pengelolaan arus kas. Pemanfaatan sistem *financial technology* juga memungkinkan pelaku usaha untuk memantau arus masuk dan keluar dana secara lebih terstruktur dan *real time*. Namun, penggunaan *financial technology* yang tidak didukung oleh literasi keuangan dan pengelolaan keuangan yang baik berpotensi menimbulkan risiko, seperti pengelolaan dana yang kurang terkontrol serta kecenderungan penggunaan fasilitas pembayaran secara impulsif. Oleh karena itu, semakin optimal penggunaan *financial technology* oleh pelaku usaha, semakin besar peluang peningkatan kinerja keuangan, khususnya pada *Star Seller* Shopee di Kota Malang. Pengelolaan keuangan merupakan cerminan dari kemampuan pelaku usaha dalam mengatur dan mengendalikan keuangan berdasarkan pengetahuan, sikap, serta pengalaman yang dimiliki. Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior (TPB)*, pengelolaan keuangan sebagai bentuk perilaku terencana dipengaruhi oleh niat individu yang terbentuk dari tiga aspek utama, yaitu sikap terhadap pengelolaan keuangan, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku (Ajzen, 1991). Teori ini menjelaskan bahwa pelaku usaha yang memiliki literasi keuangan yang baik serta sikap positif terhadap pengelolaan keuangan cenderung mampu mengelola keuangan usahanya secara lebih bijak, seperti menyusun anggaran, melakukan pencatatan transaksi, dan mengendalikan penggunaan dana secara efisien. Selain literasi keuangan, penggunaan *financial technology* juga berkontribusi besar pada membentuk kualitas pengelolaan keuangan pelaku usaha. Penggunaan *Financial technology* memungkinkan proses transaksi yang lebih cepat, transparan, dan terdokumentasi serta baik, sehingga dapat mendukung ketertiban pencatatan keuangan dan pengelolaan arus kas. Namun, tanpa pengelolaan keuangan yang memadai, penggunaan *financial technology* berpotensi menimbulkan risiko, seperti kurangnya kontrol terhadap arus dana dan kecenderungan pengeluaran yang tidak terencana (Mellinia & Budiarti, 2024). Berdasarkan beberapa pengkajian terdahulu, peneliti mengelompokkan studi-studi yang membahas dampak literasi keuangan pada kinerja keuangan, penggunaan *financial technology* pada kinerja keuangan, serta peran pengelolaan keuangan sebagai variabel moderasi.

RESEARCH ARTICLE

Hasil kajian literatur menyatakan meskipun banyak penelitian telah dilakukan tentang masalah ini, masih terdapat inkonsistensi hasil pengkajian serta keterbatasan konteks objek pengkajian, sehingga membuka peluang untuk dilakukan pengkajian lanjutan. Pertama, pengkajian mengenai dampak literasi keuangan pada kinerja keuangan UMKM memberitahukan perolehan yang beragam. Setotal pengkajian seperti Paramarta *et al.*, (2024); Mahya, (2024); Nopiyani, (2021); Romadhoni, (2025); Kirani *et al.*, (2025); Mellinia & Budiarti, (2024); Indriana, (2025); Rita, (2021); Wulandari & Anwar, (2021), menemukan bahwa literasi keuangan berdampak positif pada kinerja keuangan UMKM. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman pelaku usaha terhadap konsep keuangan, pengelolaan modal, perencanaan keuangan, serta pengambilan keputusan investasi, maka semakin baik pula kinerja keuangan yang dicapai. Namun demikian, terdapat pula pengkajian yang mengindikasikan hasil berbeda, Muammar *et al.*, (2025); Aprelia & Sarwono (2025). menemukan literasi keuangan justru berdampak negatif pada kinerja keuangan. Penemuan ini mengindikasikan adanya kemungkinan literasi keuangan yang tinggi tidak selalu secara langsung meningkatkan kinerja usaha. Hal tersebut dapat terjadi apabila literasi tidak diimplementasikan secara konsisten dalam praktik pengelolaan keuangan atau apabila terdapat faktor lain yang memengaruhi hubungan tersebut, seperti perilaku keuangan, karakteristik usaha, maupun kemampuan manajerial. Hasil yang berbeda dari studi ini menunjukkan bahwa inkonsistensi penelitian juga dikenal sebagai inkonsistensi penelitian perlu diteliti lebih lanjut, terutama berlaku untuk pelaku usaha digital. Kedua, pengkajian mengenai pengaruh penggunaan *financial technology* pada kinerja keuangan juga mengindikasikan perolehan yang belum konsisten. Beberapa pengkajian seperti Paramarta *et al.*, (2024); Nurhayati & Mulyadi, (2022); Kirani *et al.*, (2025); Rita, (2021); Angraini & Masdiantini, (2025); Aprelia & Sarwono, (2025); Astari & Candraningrat, (2022) menemukan bahwa penggunaan *financial technology* berdampak positif pada kinerja keuangan. Penggunaan teknologi keuangan dinilai memiliki kemampuan untuk mempercepat aliran kas dan mempercepat proses transaksi, memperbaiki pencatatan keuangan, serta mempermudah akses pembiayaan. Sebaliknya, Muammar *et al.*, (2025) menemukan bahwa penggunaan *financial technology* berpengaruh negatif pada kinerja keuangan. Hal terjadi dikarenakan penggunaan teknologi yang tidak mengimbangi kemampuan pengelolaan keuangan, sehingga justru meningkatkan risiko *overtrading*, pengeluaran impulsif, atau ketergantungan pada sistem pembayaran tertentu yang menimbulkan biaya tambahan. Temuan ini mengindikasikan bahwa *financial technology* tidak selalu menjadi faktor yang otomatis meningkatkan kinerja keuangan, melainkan bergantung pada bagaimana pelaku usaha mengelolanya.

Ketiga, pengkajian mengenai peran pengelolaan keuangan sebagai variabel moderasi juga masih mengindikasikan ruang pengkajian yang terbuka. Beberapa pengkajian seperti Moruk *et al.*, (2025); Mellinia & Budiarti, (2024); Wulandari & Anwar, (2021); Aprelia & Sarwono, (2025) mengindikasikan bahwa pengelolaan keuangan mampu memoderasi hubungan antara literasi keuangan dan kinerja keuangan. Artinya, literasi keuangan akan memberikan dampak yang lebih kuat terhadap kinerja keuangan bila diikuti serta praktik pengelolaan keuangan bagus, semacam mencatat transaksi yang beraturan, memisah keuangan pribadi serta usaha, serta penyusunan laporan keuangan secara berkala. Selain itu, pengkajian Moruk *et al.*, (2025); Aprelia & Sarwono, (2025); Angraini & Masdiantini, (2025) juga mengindikasikan pengelolaan keuangan mampu memoderasi hubungan antara penggunaan *financial technology* dan kinerja keuangan. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas penggunaan *financial technology* sangat bergantung pada kemampuan pelaku usaha dalam manajemen keuangan secara disiplin dan terstruktur. Sebagian besar pengkajian sebelumnya berkonsentrasi pada UMKM secara keseluruhan dan belum melakukan penyelidikan spesifik pelaku usaha digital serta karakteristik khusus, seperti *Star Seller marketplace* Shopee. Padahal, *Star Seller* memiliki volume transaksi yang tinggi, sistem pembayaran terintegrasi, serta tekanan performa yang lebih kompleks dibandingkan UMKM konvensional. Karakteristik ini memungkinkan adanya dinamika yang berbeda dalam hubungan antara literasi keuangan, penggunaan *financial technology*, pengelolaan keuangan, dan kinerja keuangan. Selain itu, sebagian besar pengkajian sebelumnya hanya menguji hubungan langsung (*direct effect*) antara literasi keuangan dan *financial technology* terhadap kinerja keuangan tanpa mengintegrasikan variabel moderasi secara simultan dalam satu model pengkajian. Padahal, secara konseptual, literasi keuangan dan penggunaan *financial technology* tidak akan memberikan hasil optimal tanpa adanya pengelolaan keuangan yang baik sebagai

RESEARCH ARTICLE

mekanisme penguat (*strengthening mechanism*). Oleh karena itu, diperlukan pengkajian yang menguji model integratif serta pengelolaan keuangan sebagai variabel moderasi pada kedua hubungan tersebut sekaligus. Kesenjangan pengkajian lainnya terletak pada konteks geografis. Pengkajian sebelumnya dilakukan di berbagai daerah serta karakteristik ekonomi yang berbeda, seperti Kota Ternate, Bali, maupun daerah lainnya. Namun, pengkajian yang secara khusus meneliti *Star Seller* Shopee di Kota Malang masih sangat terbatas. Kota Malang sebagai salah satu pusat pertumbuhan UMKM digital di Jawa Timur memiliki karakteristik unik, yakni dominasi pelaku usaha muda, tingginya penetrasi *marketplace*, serta persaingan digital yang ketat. Kondisi ini memungkinkan munculnya pola hubungan yang berbeda dibandingkan serta wilayah lain. Berdasarkan uraian tersebut, terdapat beberapa *research gap* yang dapat diidentifikasi, yaitu: Adanya inkonsistensi hasil pengkajian mengenai pengaruh literasi keuangan dan penggunaan *financial technology* terhadap kinerja keuangan, baik yang mengindikasikan pengaruh positif maupun negative, keterbatasan pengkajian yang mengintegrasikan variabel pengelolaan keuangan sebagai variabel moderasi secara simultan pada hubungan literasi keuangan dan penggunaan *financial technology* terhadap kinerja keuangan, keterbatasan konteks objek pengkajian, khususnya pada pelaku usaha digital kategori *Star Seller marketplace* Shopee yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan UMKM konvensional, minimnya pengkajian pada konteks wilayah Kota Malang sebagai salah satu pusat pertumbuhan UMKM digital di Jawa Timur. Serta pengkajian ini berupaya mengisi kesenjangan literasi keuangan dan penggunaan teknologi keuangan berdampak pada kinerja keuangan dan pengelolaan keuangan sebagai variabel moderasi pada *Star Seller* Shopee di Kota Malang. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat teoretis dengan mengembangkan model hubungan yang lebih komprehensif dan manfaat praktis dengan menyarankan bagi pelaku usaha digital dalam meningkatkan kinerja keuangan melalui peningkatan literasi, optimalisasi penggunaan *financial technology*, dan penguatan praktik pengelolaan keuangan. Dalam pengkajian ini memiliki keterbaruan dalam penggunaan pengelolaan keuangan sebagai variabel moderasi untuk menjelaskan hubungan antara literasi keuangan, penggunaan *financial technology* dan kinerja keuangan, khususnya pada *Star Seller* Shopee di Kota Malang yang mewakili fenomena nyata ekonomi digital di Indonesia. Secara teoretis, pengkajian ini memperluas model hubungan literasi keuangan, penggunaan *financial technology* dan kinerja keuangan serta menambahkan variabel moderasi yaitu pengelolaan keuangan, sedangkan secara praktis hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi pelaku *Star Seller* Shopee dalam mengembangkan program pelatihan literasi dan manajemen keuangan berbasis digital (Umar *et al.*, 2021). Berdasarkan hal ini, pengkajian berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan dan Penggunaan *Financial Technology* terhadap Kinerja Keuangan serta Pengelolaan Keuangan sebagai Variabel Moderasi (Studi pada *Star Seller Marketplace* Shopee di Kota Malang Tahun 2025)” menjadi penting untuk dilakukan

2. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini mengkaji hubungan antara *literasi keuangan*, penggunaan *financial technology* (*fintech*), pengelolaan keuangan, dan *kinerja keuangan*, khususnya pada pelaku usaha digital seperti *Star Seller* Shopee di Kota Malang. Secara teoritis, *theory of planned behavior* (TPB) menjelaskan bahwa sikap individu dalam menggunakan teknologi dipengaruhi oleh tiga faktor utama: *perilaku*, *norma subjektif*, dan *persepsi kontrol*, yang semuanya berperan dalam membentuk *niat* dan tindakan penggunaan *fintech* (Ajzen, 1991). Dalam konteks ini, *literasi keuangan* berperan penting karena memengaruhi kemampuan pelaku usaha dalam memahami konsep dan produk keuangan serta mengambil keputusan yang tepat (OJK, 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat *literasi keuangan* di Indonesia masih relatif rendah, yaitu sekitar 65,43%, sehingga banyak pelaku usaha belum mampu mengelola keuangannya secara optimal (OJK, 2023). Penggunaan *fintech* sendiri diyakini mampu meningkatkan efisiensi transaksi, mempercepat proses pembayaran, dan memperbaiki pencatatan keuangan secara *real-time* (Umar *et al.*, 2021). Namun, efektivitas penggunaan *fintech* sangat bergantung pada tingkat *literasi keuangan* dan pengelolaan keuangan yang baik, karena tanpa keduanya, risiko pengelolaan dana yang tidak efektif dan impulsif dapat meningkat (Damayanti & Mardiana, 2023). Selain itu, pengelolaan

RESEARCH ARTICLE

keuangan sebagai *variabel moderasi*, berdasarkan kerangka *theory RBV*, merupakan sumber daya tidak berwujud yang dapat memperkuat *keunggulan kompetitif* pelaku usaha dalam mengelola *cash flow*, menekan biaya, dan meningkatkan *profitabilitas* (Barney, 1991). Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan mampu memoderasi hubungan antara *literasi keuangan* dan *kinerja keuangan*, maupun antara penggunaan *fintech* dan *kinerja keuangan*, meskipun hasilnya menunjukkan adanya *inkonsistensi* dan variasi tergantung konteks dan karakteristik objek penelitian (Moruk *et al.*, 2025; Mellinia & Budiarti, 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam pengaruh *literasi keuangan* dan *fintech* terhadap *kinerja keuangan* dengan mempertimbangkan *pengelolaan keuangan* sebagai *variabel moderasi*, terutama dalam konteks pelaku usaha digital seperti *Star Seller Shopee* di Kota Malang yang memiliki karakteristik dan dinamika berbeda dari *UMKM* konvensional.

3. Metode Penelitian

Sistem analisis ini memakai pengkajian kuantitatif digunakan dalam pengkajian mengukur variabel-instrumen dan menganalisis data secara statistik guna memperoleh kesimpulan objektif. Sistem pengumpulan data digunakan serta mengirimkan kuesioner ke responden menggunakan google form yang hasilnya akan diuji menggunakan alat statistik (Widodo *et al.*, 2021). Analisis ini memakai data awal menggunakan kuesioner yang disebarakan melalui formulir Google pada *Star Seller Marketplace* Shopee di Kota Malang. Populasi pengkajian ini adalah seluruh pelaku usaha serta status *Star Seller* pada *Marketplace* Shopee yang berdomisili di Kota Malang. Ukuran sampel ditetapkan memakai rumus (Hair *et al.*, 2017). Sampel yang diambil pada analisis ini memakai teknik *purposive sampling*. Kategori data yang dikumpulkan memakai satu kategori yaitu data primer. Maka hasil yang digunakan menggunakan rumus hair dalam penentuan total sampel :

$$\text{Ukuran Sampel} = \text{Total Indikator} \times 5 = 28 \times 5 = 140$$

Jadi, total sampel yang digunakan pada pengkajian menggunakan tingkat kesalahan 5 adalah 140 responden.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

4.1.1 Uji Validitas Konvergen

Uji Validitas konvergen digunakan guna mengetahui setiap indikator dapat berfungsi dengan variabel laten berkorelasi dan menjelaskan wujud yang diukurnya secara konsisten. Validitas konvergen diperiksa melalui *loading factor* di atas 0,7 dan AVE lebih besar dari 0,5, mengindikasikan bahwa lebih dari setengah variansi indikator dapat dijelaskan oleh konstruk. Analisis ini dilakukan menggunakan software seperti SmartPLS 3 untuk memverifikasi instrumen sebelum analisis data utama (Rahadi, 2021). Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh semua indikator pada variabel literasi keuangan, penggunaan *fintech*, kinerja keuangan, dan pengelolaan keuangan mempunyai nilai *loading factor* diatas 0,70 yang memperlihatkan semua indikator memiliki kemampuan struktur yang valid.

4.1.2 Uji Discriminant Validity

Adanya software SmartPLS 3, uji validitas diskriminan digunakan untuk memastikan setiap variabel sesuai kriteria yang ditetapkan serta menjelaskan konstruk yang berbeda. Hasil pengujian ini mengindikasikan nilai AVE untuk variabel literasi keuangan adalah 0.876, penggunaan *fintech* 0.855, kinerja keuangan 0.791, pengelolaan keuangan 0.873. Nilai AVE dalam setiap variabel melebihi 0,5 yang

RESEARCH ARTICLE

menunjukkan pengkajian ini dikatakan valid. Hal ini sejalan serta pendapat yang menyatakan nilai AVE harus diatas 0,5 (Rahadi, 2021).

4.1.3 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam pengkajian kuantitatif mengevaluasi tingkat konsistensi internal instrumen, penting untuk hasil yang dapat diandalkan. *Composite reliability* lebih disukai daripada Cronbach's alpha, serta nilai di atas 0,7 hingga dinyatakan reliabel. *Cronbach's alpha* menghitung rata-rata korelasi indikator untuk konstruk reflektif, memastikan stabilitas pengukuran. Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas mengindikasikan nilai *Cronbach's Alpha* agar literasi keuangan sebesar 0,924, *Cronbach's Alpha* penggunaan *fintech* sebesar 0,927, *Cronbach's Alpha* kinerja keuangan sebesar 0,868 dan *Cronbach's Alpha* pengelolaan keuangan sebesar 0,955. Hal ini menandakan instruksi analisis ini reliabel dan memiliki konsistensi internal baik serta layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.1.4 Inner Model

Uji analisis Inner model digunakan untuk memeriksa hubungan antar variabel laten dan hipotesis penelitian. Tujuannya adalah untuk menentukan Apakah hubungan yang ada antara konstruk-konstruk tersebut signifikan secara statistik dan guna mengukur nilai R-Squared dalam model analisis. Berdasarkan hasil pengujian, nilai R-Squared untuk variabel dependen dalam analisis ini, yaitu kinerja keuangan, adalah 0,553. Hal tersebut memperlihatkan literasi keuangan dan penggunaan *fintech* berpengaruh pada kinerja keuangan, serta pengaruh tersebut dimoderasi oleh pengelolaan keuangan.

4.1.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai *t-statistic* lebih besar dari 1,96 dan p-value lebih kecil dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa hubungan antar variabel signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%. Proses pengujian hipotesis juga mencakup analisis pengaruh moderasi, yang dievaluasi melalui nilai interaksi antar variabel untuk menentukan apakah Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen ditingkatkan atau dikurangi oleh variabel moderasi.

Tabel 4. Path Coefficient Bootstrapping

	Original Sampel (O)	T - Statistics	P - Values
LK -> KK	0.220	0.103	0.034
FT -> KK	0.202	0.084	0.017
Z*LK -> KK	-0.117	0.096	0.222
Z*FT -> KK	-0.071	0.096	0.457

Hasil uji hipotesis (*path coefficient*) diatas adalah :

- 1) Pengujian hipotesis memperlihatkan literasi keuangan (LK) mempunyai koefisien jalur 0,220 dan nilai P-nilai 0,034, keduanya di bawah batas signifikansi 0,05. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, yang berarti bahwa semakin banyak orang yang tahu tentang keuangan akan meningkatkan kinerja keuangan mereka. Hipotesis ini dapat diterima.
- 2) Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa penggunaan *fintech* (FT) berdampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (KK). Dengan nilai koefisien jalur 0,202 dan p-nilai 0,017, yang juga lebih kecil dari 0,05, hipotesis diterima.
- 3) Hasil pengujian mengindikasikan bahwa variabel moderasi yang diwakili oleh interaksi Z*LK terhadap KK memiliki koefisien jalur -0,117 dan nilai P sebesar 0,222, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan tidak dapat mengontrol hubungan antara literasi keuangan dan kinerja keuangan. Dengan kata lain, variabel yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan tidak memiliki dampak pada literasi keuangan terhadap kinerja keuangan.
- 4) Hasil pengujian mengindikasikan bahwa variabel moderasi yang ditunjukkan interaksi Z*FT terhadap KK, Koefisien jalurnya adalah -0,071 dan P-nilainya adalah 0,457, keduanya lebih besar dari 0,05. Ini

RESEARCH ARTICLE

menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan tidak memoderasi hubungan antara penggunaan fintech dan kinerja keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam model pengkajian ini, variabel pengelolaan keuangan tidak berfungsi sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara literasi keuangan dan penggunaan fintech terhadap kinerja keuangan.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan temuan Setelah melakukan analisis, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang keuangan memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan individu sebagaimana ditunjukkan serta koefisien jalur sebesar 0,220 dan P-Value sebesar 0,034 yang lebih kecil dari 0,05. Dari perspektif teori TPB, literasi keuangan mampu mempengaruhi perilaku individu dalam melakukan keputusan keuangan yang lebih rasional (Ajzen, 1991). Dari perspektif teori RBV, literasi keuangan adalah aset tak terukur yang dapat menghasilkan keunggulan kompetitif dalam manajemen sumber daya keuangan seseorang secara lebih efisien (Barney, 1991). Semakin banyak literasi keuangan seseorang, semakin besar kemungkinan mereka untuk meningkatkan kinerja keuangannya (Munasib & Fitriyah, 2025). Selanjutnya, penggunaan *fintech* juga teruji memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan individu sebagaimana ditunjukkan serta koefisien jalur sebesar 0,202 dan P-Value sebesar 0,017 yang lebih kecil dari 0,05. Dari perspektif teori TPB, penggunaan fintech mencerminkan niat individu dalam melakukan perilaku keuangan yang lebih rasional dalam memanfaatkan teknologi untuk mempermudah kegiatan keuangan individu (Ajzen, 1991).

Hal ini mengindikasikan bahwa kemudahan akses yang ditawarkan fintech mampu mendorong perilaku keuangan individu yang lebih produktif (Nisa & Zuraidah, 2024). Dari perspektif teori RBV, penggunaan fintech mampu menjelaskan sumber daya teknologi yang meningkatkan kapabilitas operasional kegiatan keuangan individu, sehingga berdampak pada peningkatan kinerja keuangan individu (Barney, 1991). Ternyata, berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan, variabel pengelolaan keuangan tidak mampu memoderasi pengaruh literasi keuangan dan penggunaan fintech terhadap kinerja keuangan individu sebagaimana ditunjukkan serta P-Value interaksi pengelolaan keuangan memoderasi literasi keuangan terhadap kinerja keuangan sebesar 0,222 dan interaksi pengelolaan keuangan memoderasi penggunaan fintech terhadap kinerja keuangan sebesar 0,457 yang lebih besar dari 0,05 sehingga tidak signifikan. Dari perspektif teori TPB, hal ini mungkin terjadi karena pengelolaan keuangan tidak mencerminkan niat individu untuk memengaruhi perilaku keuangan secara konsisten (Ajzen, 1991). Sementara itu, dari perspektif RBV, pengelolaan keuangan belum menjadi sumber daya strategis yang cukup kuat untuk memperkuat hubungan antara literasi keuangan dan penggunaan fintech terhadap kinerja keuangan individu (Barney, 1991).

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis ini, dapat disimpulkan literasi keuangan dan penggunaan fintech memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, yang mengindikasikan bahwa peningkatan literasi keuangan dan penggunaan teknologi dapat meningkatkan kinerja keuangan individu atau perusahaan. Literasi keuangan membantu individu dalam mengambil keputusan yang lebih rasional, terencana, dan efektif, sedangkan penggunaan fintech menyediakan kemudahan dan efisiensi dalam kegiatan keuangan individu atau perusahaan. Akan tetapi, pengelolaan keuangan tidak teruji mampu memoderasi hubungan tersebut, sehingga pengaruh kedua variabel tersebut terjadi secara langsung terhadap kinerja keuangan individu atau perusahaan. Dari pengkajian ini, disarankan individu atau perusahaan meningkatkan literasi keuangan dan memanfaatkan fintech secara bijak serta peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain dan memperluas objek pengkajian agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif.

6. Referensi

- Adriani, Y. (2023). Pengaruh penggunaan digital payment terhadap kinerja keuangan pada UMKM di Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(2).
- Ajzen, I. (1991). Behavioral interventions based on the theory of planned behavior. In P. C. Fayers & R. J. H. Talbot (Eds.), *Psychological theories of health behavior* (pp. 153–249). <https://doi.org/10.1201/9781420062762.axh>.
- Angraini, F., & Masdiantini, P. R. (2025). Pengaruh financial technology, locus of control, dan pengelolaan keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Buleleng. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 16(2), 345–356.
- Aprelia, S., & Sarwono, A. E. (2025). Study literatur: Pengaruh literasi keuangan, pengelolaan keuangan, dan financial technology terhadap kinerja keuangan UMKM. *Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi*, 5(1), 143–150. <https://doi.org/10.51903/jupea.v5i1.4576>.
- Ari, et al. (2022). *Manajemen keuangan*. Sukoharjo: Tahta Media Group.
- Astari, N. P. R. P., & Candraningrat, I. R. (2022). Pengaruh fintech terhadap kinerja keuangan UMKM serta literasi keuangan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Manajemen Strategik dan Simulasi Bisnis*, 3(1), 68–81. <https://doi.org/10.25077/mssb.3.1.68-81.2022>.
- Azzahra, A. F., Andriana, I., & Saputri, N. D. M. (2023). Pengaruh penggunaan fintech payment terhadap perilaku manajemen keuangan. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(2), 2581–2592. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i2.4727>.
- Barney, J. (1991). Resource-based view (RBV)-VRIN. *Journal of Management*, 17(1), 99–120.
- Damayanti, A., & Mardiana. (2023). Peran financial technology sebagai mediator pada pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM. *Akuntansi Dewantara*, 7(2), 183–197. <https://doi.org/10.30738/ad.v7i2.14855>.
- Dwi, S., Pratiwi, Y. I., & Acep, K. (2024). Financial behavior mediates financial literacy and inclusion on the performance of Cirebon City MSMEs. *International Journal of Humanities and Social Studies*, 4(1), 124–139.
- Dwiputri, et al. (2023). Financial literacy, risk aversion, financial performance, and innovative behavior in Indonesian SMEs. *The Journal of Behavioral Science (TJBS)*, 4675(2), 15–31.
- Dyah Reguta Pramestiningrum, R. I. (2020). Pengaruh literasi keuangan, financial capital, dan kebijakan usaha pada usaha kecil dan menengah Jawa Timur. *Jurnal Bisnis & Bina Manajemen*.
- Ermayani, et al. (2021). *Dasar-dasar manajemen keuangan*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Halawa, et al. (2024). The effect of financial literacy on the financial management of students. *Golden Ratio of Data in Summary*, 4(2), 473–481. <https://doi.org/10.52970/grdis.v4i2.569>.
- Indriana, et al. (2025). Pemanfaatan e-commerce memediasi peran literasi finansial terhadap kinerja keuangan pada UMKM di kawasan Pasar Segar Kota Makassar. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 11(2), 280–295.

RESEARCH ARTICLE

- Jirwanto, *et al.* (2024). *Manajemen keuangan*. Pasaman Barat: Azka Pustaka.
- Jumady, *et al.* (2022). Pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja usaha kecil di Kota Makassar. *Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang*, 287–296.
- Kirani, *et al.* (2025). Pengaruh sistem informasi akuntansi, financial technology, dan literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM. *Jurnal Makesya*, 5(2), 274–288.
- Kirowati, *et al.* (2025). Digital banking, fintech payment, and fintech lending influence the financial performance of conventional banking. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 16(2), 284–290. <https://doi.org/10.26740/jaj.v16n2.p.284-290>.
- Mahya, Y. (2024). The influence of financial literacy and financial behavior on the financial performance of SMEs: A regression analysis. *Eduvest – Journal of Universal Studies*, 4(10), 9424–9433.
- Martono, S., & Febriyanti, R. (2023). Pengaruh inklusi keuangan, literasi keuangan, dan pengelolaan keuangan terhadap kinerja UMKM di Kota Salatiga. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 11(2), 153–168. <https://doi.org/10.26740/jepk.v11n2.p153-168>.
- Mellinia, S. P., & Budiarti, L. (2024). Pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan, dan perilaku pengelolaan keuangan terhadap kinerja UMKM. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 11(3), 1–15. <https://doi.org/10.17509/jrak.v11i3.52018>.
- Moruk, *et al.* (2025). Pengaruh literasi keuangan dan financial technology terhadap pengelolaan keuangan pada pelaku UMKM di Kelurahan Liliba, Kota Kupang. *GLORY: Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 6(1), 191–202. <https://doi.org/10.70581/glory.v6i1.16684>.
- Muammar, *et al.* (2025). Analisis pengaruh literasi keuangan dan digital payment terhadap kinerja keuangan pada kalangan UMKM di Sidoarjo. *Journal of Sustainable Social and Economics*, 1(1), 2025.
- Munasib, N., & Fitriyah, F. (2025). Sinergi literasi keuangan dan fintech: Meningkatkan kinerja UMKM melalui inklusi keuangan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 6(3), 727–743. <https://doi.org/10.35912/jakman.v6i3.4407>.
- Nisa, L. K., & Zuraidah, Z. (2024). Fintech payment, lifestyle, dan pembelajaran akuntansi berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa akuntansi. *Gorontalo Accounting Journal*, 7(2), 251–263. <https://doi.org/10.32662/gaj.v7i2.3450>.
- Nopiyan, P. E., & Indiani, P. R. (2021). Pengaruh sikap keuangan, perilaku keuangan, dan literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM pada Pemdes Ambengan. *Jurnal Akuntansi Kompetitif*.
- Nurhayati, A., & Mulyadi, D. (2022). Penerapan literasi keuangan dan penggunaan financial technology untuk menilai kinerja keuangan UMKM di Jawa Barat. *Ekono Insentif*, 16(2), 63–81.
- Paramarta, *et al.* (2024). Pengaruh literasi keuangan, financial technology, dan inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan pengusaha muda di Kota Denpasar. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(6), 1434–1444. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i6.4709>.

RESEARCH ARTICLE

- POJK. (2023). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2023. <https://ojk.go.id/id/regulasi2023>.
- Rahadi, & Farid. (2021). Monograf analisis variabel moderating. Tasikmalaya: CV. Lentera Ilmu Mandiri.
- Riadloh, B., & Nasution, I. H. (2023). Pengaruh perkembangan financial technology (fintech), intellectual capital, dan literasi keuangan terhadap kinerja keuangan. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(7), 218–228.
- Rita, M. R. (2021). Mediasi perilaku pengelolaan keuangan dalam pengaruh fintech dan literasi keuangan terhadap kinerja usaha. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 7(2), 212–232. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2023.v7.i2.5260>.
- Ruli, et al. (2021). Inklusi keuangan dan literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 10(1).
- Saputri, A., & Saptantinah, D. (2025). Pengaruh teknologi informasi dan digital payment terhadap kinerja keuangan serta literasi digital sebagai variabel moderasi. *ProBank: Jurnal Ekonomi dan Perbankan*, 10(2), 1–14.
- Shela Aprelia, & Aris Eddy Sarwono. (2025). Study literatur: Pengaruh literasi keuangan, pengelolaan keuangan, dan financial technology terhadap kinerja keuangan UMKM. *Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi*, 5(1), 143–150. <https://doi.org/10.51903/jupea.v5i1.4576>.
- Similarweb Files. (2025). 2024 annual report on Form 20-F.
- Slamet Widodo, et al. (2021). *Buku ajar sistem pengkajian*. Pangkalpinang: CV Science Techno.
- Sriyani, et al. (2022). *Manajemen keuangan perusahaan: Teori dan praktis*. Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada.
- Sugiyono. (2021). *Sistem pengkajian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Umar, H., Fajri, N., & Indriani, A. (2021). The effect of debt-to-equity ratio (DER), net profit margin (NPM), and return-on-investment (ROI) on profit growth. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 8(10), 126–134.
- Wulandari, N., & Anwar, M. (2021). Pengaruh literasi keuangan dan pengelolaan keuangan usaha terhadap kinerja keuangan pada UMKM sepatu dan sandal di eks lokalisasi Dolly. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 32(3), 167–186.